

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Dina Intan Puspitaningrum<sup>1</sup>, Laely Aghe Africa<sup>2</sup>

Universitas Hayam Wuruk Perbanas

Corresponding author: laely.aghe@perbanas.ac.id

### **ABSTRACT**

*Environmental damage is increasing and spreading in Indonesia. Companies, as one of the parties contributing to environmental damage, must fulfill their responsibility in managing the environment, which can be done through Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure. Corporate Social Responsibility (CSR) is an activity carried out by companies to fulfill their social responsibility in relation to the company's operations. This study aims to examine the effect of institutional ownership, audit committee, company size, and public ownership on Corporate Social Responsibility (CSR). The population used in this study consists of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017–2019, with a total of 37 companies. Purposive sampling was used to obtain 241 companies that were sampled for the study. The data used were in the form of annual reports published by these companies and were analyzed using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that company size has an effect on Corporate Social Responsibility (CSR). Meanwhile, institutional ownership, audit committee, and public ownership have no effect on Corporate Social Responsibility (CSR).*

### **Keywords:**

*Corporate Social Responsibility, Institutional ownership, Audit Committee, Indonesia Stock Exchange, Public ownership.*

### **Article history:**

*Received August 2024  
Revised October 2024  
Accepted October 2024*

### **Pendahuluan**

Indonesia, di era modern ini, memiliki banyak perusahaan dengan bidang usaha yang bermacam-macam, mulai dari perusahaan yang menjual jasa dan produk kebutuhan sehari-hari. Terdapat berbagai keuntungan yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan tersebut dalam menjual produk / jasanya kepada masyarakat. Sesuai dengan perkembangan industri saat ini, tidak lengkap rasanya apabila perusahaan tidak memberikan suatu penghargaan terhadap para konsumen/masyarakat yang telah mengonsumsi produknya maka dari itu munculah konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Perusahaan kini didorong untuk melaksanakan standart etis yang berhubungan dengan aspek sosial. Umumnya perusahaan memiliki tujuan agar memperoleh laba, namun kini menjadi lebih luas yaitu untuk mendapatkan pengakuan oleh masyarakat atas eksistensinya. Aspek ekonomi bukan satu-satunya fokus perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan, namun ada aspek lain yang harus ditindaklanjuti, yaitu aspek sosial perusahaan. Aspek

sosial digunakan untuk menyalurkan kontribusi kepada lingkungan dan masyarakat sehingga mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan dapat memenuhi aspek sosial perusahaan (Sari dkk., 2013).

Istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipandang sebagai kontribusi perusahaan dalam memenuhi aspek sosialnya (Krisna & Suhardianto, 2016). *Corporate Social Responsibility* (CSR) menggambarkan bahwa tanggung jawab harus diungkapkan pada pemangku kepentingan oleh tiap perusahaan di semua aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (*three bottom line*) (Barusman & Lindrianasari, 2017). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan bisa menarik investor dan konsumen. Konsumen yang tertarik adalah yang memiliki kesadaran sosial dan investor yang memiliki tanggung jawab terhadap sosial sehingga hal ini akan sangat menguntungkan bagi perusahaan (Widyasari dkk., 2019).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur masih sangat banyak, seperti pada tahun 2018 di PT Hilin, Betek Mojoagung yang membuang limbah cair ke saluran air sehingga menyebabkan pencemaran pada sumur warga sekitar dan belum berkontribusi untuk memberikan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dampak lain juga terjadi pada kasus PT Lapindo yang hampir menenggelamkan 8 desa akibat semburan dari lumpur (Joshua & Susanto, 2017). Tahun 2020 ini, dampak lain juga terjadi pada Daerah Aliran Sungai Citarum yang dicemari oleh PT Kamarga Kurnia Textile Industri (KTTI) dan PT How Are You Indonesia (HAYI). Luas seluruh DAS Citarum mencapai 721,945,66 hektar. DAS ini menjadi penting karena 80% menjadi sumber air minum penduduk Jakarta. Citarum juga menjadi penyedia air bagi 420.000 hektar persawahan, yang membuat lahan irigasi di Cianjur dan Karawang menjadi lumbung pangan warga Jawa Barat sejak dahulu sehingga perusahaan tekstil ini diberi hukuman secara materiil oleh pemerintah. Informasi ini diperoleh dalam [www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id) pada 14 Oktober 2020.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menilai kepatuhan sektor manufaktur dalam pengelolaan lingkungan, hingga tahun 2019 lalu, masih rendah. Industri manufaktur yang dapat dikategorikan layak menerima proper hijau ke atas masih berjumlah 83 perusahaan. Setelah diteliti lebih lanjut hanya 23 perusahaan manufaktur masuk dalam kategori hijau, dan satu perusahaan kategori emas. KLHK juga menyoroti rendahnya inovasi yang dilakukan industry manufaktur dalam pengelolaan lingkungan. Informasi diperoleh dalam [ekonomi.bisnis.com](http://ekonomi.bisnis.com) pada 14 Oktober 2020. Masyarakat dan juga para investor memerlukan informasi tentang kinerja dari aktivitas sosial tiap perusahaan maka dari itu perlu adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ditemukan adanya beberapa perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya

atau terjadi ketidak-konsistenan penelitian. Gap penelitian tersebut terdiri dari Thasya dkk (2020); Hitipeuw dkk (2020); Rosli dkk (2018); Sopacua (2018); Edison (2017); Akanfe dkk (2017); Agustia (2017); Krisna & Suhardianto (2016); Mandaika & Salim (2015); dan Manurung & Muid (2015), maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Alasan yang lain adalah banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari operasional perusahaan manufaktur yang merugikan lingkungan dan masyarakat sehingga yang tujuan awal perusahaan hanya pada aspek finansial kini juga fokus pada aspek sosial dengan diwujudkan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi adalah keterkaitan hubungan oleh perusahaan dan masyarakat. Hal tersebut didasari dengan anggapan bahwa perusahaan harus menjaga hubungan yang harmonis antara aktivitasnya, nilai sosial, dan norma yang berlaku di masyarakat, serta perusahaan tidak terpisah dari sistem itu sehingga teori ini menyatakan bahwa perusahaan dalam aktivitas operasionalnya membuat masyarakat percaya bahwa operasionalnya akan tunduk juga pada norma yang ada secara berkelanjutan (Mandaika & Salim, 2015).

Teori legitimasi dianggap sangat penting untuk suatu perusahaan dikarenakan adanya norma dan nilai sosial di masyarakat yang membuat pihak perusahaan harus menyamakan persepsi bahwa kinerja perusahaan merupakan hal yang sesuai dan selaras dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Apabila telah muncul legitimasi masyarakat pada perusahaan maka dapat membantu perkembangan perusahaan secara strategis dan memenuhi tanggung jawab pada lingkungan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Manurung & Muid, 2015).

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan menjelaskan bahwa terjadi hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan wewenang ke agen untuk mengambil keputusan dari apa yang telah disampaikan atau diinginkan prinsipal. Namun, meskipun prinsipal yang memberi wewenang, tidak boleh ikut campur mengenai urusan teknis di perusahaan. Manajemen perusahaan sebagai agen perlu untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada prinsipal (Joshua & Susanto, 2017).

Hubungan kontraktual yaitu timbulnya pemisahan tugas dan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian manajemen yang dapat menimbulkan konflik antara principle dan agent. Keterbatasan waktu dan ruang gerak dari prinsipal untuk mengawasi perilaku manajemen dapat memperburuk konflik keagenan. Adanya konflik ini menimbulkan biaya, yang disebut biaya keagenan.

Langkah yang bisa dilakukan agar biaya keagenan ini kecil, manajemen harus lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Mandaika & Salim, 2015).

### ***Corporate Social Responsibility* (CSR)**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap sebagai kontribusi perusahaan dalam memenuhi aspek sosialnya. Sekarang stakeholder tidak hanya memperhatikan sisi keuangan saja dari suatu perusahaan, namun juga kepeduliannya terhadap lingkungan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) menyediakan informasi baik keuangan maupun non-keuangan yang dicantumkan pada laporan tahunan perusahaan atau laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Krisna & Suhardianto, 2016). Perusahaan didorong untuk melaksanakan standart etis yang memiliki kaitan dengan tanggung jawab sosial. Umumnya perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba, namun kini menjadi lebih luas yaitu untuk mendapatkan pengakuan oleh masyarakat atas eksistensinya. Fokus perusahaan tidak selalu terpaku pada aspek ekonomi saja, tapi juga pada aspek sosial. Aspek ekonomi dengan meningkatkan laba perusahaan dan aspek sosial dengan menyalurkan kontribusi untuk lingkungan dan masyarakat, maka dengan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan dapat memenuhi aspek sosialnya (Sari dkk., 2013).

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi seperti bank, yayasan, perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan investasi, perusahaan berbentuk perseroan (PT) dan institusi lain (Edison, 2017). Institusi dianggap memiliki pengaruh besar untuk mengawasi dan mengelola sendiri investasinya (Krisna & Suhardianto, 2016). Blockholder juga masuk dalam kepemilikan institusional, yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan dengan saham lebih dari 5% namun bukan termasuk kepemilikan insider (Elvina dkk., 2016). Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin tinggi juga pengawasan oleh pihak investor institusional. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan proksi jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah keseluruhan saham perusahaan yang sedang beredar di pasar modal (Sari dkk., 2013).

### **Komite Audit**

Komite audit ialah salah satu indikator *good corporate governance*. Tugas dewan komisaris dibantu oleh komite audit ini (Krisna & Suhardianto, 2016). Dewan komisaris dapat membentuk komite audit sebagai bagian terpisah dan bertanggungjawab terhadap pengawasan secara menyeluruh. Pengawasan secara

menyeluruh terhadap kredibilitas pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan. Komite audit dalam melaksanakan tugasnya memerlukan adanya independensi atau tidak mudah dipengaruhi. Pengukuran komite audit yaitu jumlah keseluruhan anggota komite audit perusahaan pada akhir periode (Thasya dkk., 2020).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah skala yang menilai kecil atau besarnya suatu perusahaan. Mayoritas dari perusahaan besar memiliki program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang bagus dan bisa memberdayakan lingkungan sosialnya. Dibagi menjadi perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Sari dkk., 2013). Perusahaan dapat dikategorikan ukurannya didasarkan atas total asetnya. Indikator yang paling sering digunakan adalah dengan total aktiva bisa aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar. Pengukuran variabel ukuran perusahaan paling sering menggunakan total aktiva lancar maupun tidak lancar dengan menggunakan perhitungan nilai Ln total aset (Mandaika & Salim, 2015).

### **Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik merupakan proporsi kepemilikan saham oleh masyarakat atau publik. Kepemilikan publik disini didefinisikan bahwa hanya pihak individu yang mempunyai saham dibawah 5% yang bukan bagian dari manajemen dan tidak ada hubungan khusus/istimewa dengan perusahaan (Hamdani dkk., 2017). Proporsi saham yang dimiliki publik bisa memantau operasi perusahaan. Pengukurannya dihitung dengan proksi jumlah kepemilikan lembar saham publik terhadap total lembar saham yang beredar di pasar modal (Hitipeuw dkk, 2020).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengambil populasi data perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan untuk sampel yang akan dipilih oleh peneliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti mengambil sampel dengan menentukan kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa kriteria dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dan konsisten mempublikasi laporan tahunan dari 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur dengan mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2107-2019.
4. Variabel-variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap pada laporan tahunan

perusahaan manufaktur periode 2017-2019.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda. Berikut persamaan regresi pada penelitian ini:

$$CSR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

CSR = *Corporate Social Responsibility*

X1 = Kepemilikan Institusional

X2 = Komite Audit

X3 = Ukuran Perusahaan

X4 = Kepemilikan Publik

$\beta$  = Koefisien Regresi

$\varepsilon$  = *Error Estimate*

### Definisi Operasional Variabel

#### *Corporate Social Responsibility*

Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dihitung dengan CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) dengan menggunakan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*). Metode yang diterapkan CSRDI adalah content analysis dengan cara memberi angka 1 di tiap item pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dicatat pada laporan tahunan dan memberi angka 0 jika pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak ditemukan. Lalu item-item tersebut dijumlahkan sehingga menghasilkan total nilai di tiap perusahaan (Sari dkk., 2013). Rumus untuk perhitungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebagai berikut:  $CSRDI_j = \frac{\varepsilon X_{ij}}{N_j}$

Keterangan:

CSRDI<sub>j</sub> : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan j

$\varepsilon X_{ij}$  : Total nilai pengungkapan item perusahaan j. 1 jika item i diungkapkan; 0 jika item i tidak diungkapkan

N<sub>j</sub> : Jumlah item perusahaan j

#### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan proksi jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah keseluruhan saham perusahaan yang sedang beredar di pasar modal (Sari dkk., 2013). Model yang digunakan sebagai berikut:

Kepemilikan institusional (INS)  $\frac{\text{Jumlah lembar saham kepemilikan institusional} + \text{blockholder}}{\text{Total jumlah lembar saham yang beredar}}$

## Komite Audit

Pengukuran komite audit yaitu jumlah keseluruhan anggota komite audit perusahaan pada akhir periode (Thasya dkk., 2020). Model yang digunakan adalah:

$$\text{Ukuran komite audit (AUD)} = \text{Jumlah keseluruhan anggota komite audit}$$

## Ukuran Perusahaan

Pengukuran ukuran perusahaan paling sering menggunakan total aktiva lancar maupun tidak lancar dengan menggunakan perhitungan nilai Ln total aset (Mandaika & Salim, 2015). Dapat diukur dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

## Kepemilikan Publik

Pengukurannya dihitung dengan proksi jumlah kepemilikan lembar saham publik terhadap total lembar saham yang beredar di pasar modal (Hitipeuw dkk., 2020). Model yang digunakan adalah:

$$\text{Kepemilikan Publik (KM)} = \frac{\text{Jumlah lembar saham kepemilikan publik}}{\text{Total jumlah lembar saham yang beredar}}$$

## Hasil dan Pembahasan

Subjek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 dengan metode dokumentasi. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling. Keseluruhan data perusahaan manufaktur periode 2017-2019 sejumlah 570 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan pada awal penelitian, gambaran sampel dalam penelitian ini ditunjukkan pada berikut:

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data agar mudah dimengerti yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (Ghozali, 2018:19). Variabel dependen yaitu Corporate Social Responsibility (CSR) pada hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata sejumlah 0,090606 dan standar deviasi sejumlah 0,0313324. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yang berarti bahwa sebaran data variabel tersebut kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa CSR memiliki penyebaran data yang baik dikarenakan data tidak bervariasi.

Hasil dari uji statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, dan kepemilikan publik memiliki nilai

standar deviasi lebih kecil dibanding nilai rata-rata (mean) sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran datanya baik karena data tidak bervariasi. Sedangkan, variabel ukuran perusahaan penyebaran datanya kurang baik karena datanya bervariasi dibuktikan dengan nilai standar deviasi lebih besar dibanding nilai rata-rata (mean).

### Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat alpha 5%. Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,109 yang dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal sehingga data yang digunakan memenuhi uji normalitas. Tabel 3 menunjukkan hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat nilai tolerance pada kepemilikan institusional sebesar 0,495, komite audit sebesar 0,955, ukuran perusahaan sebesar 0,905, dan kepemilikan publik sebesar 0,484. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini karena nilai tolerance pada seluruh variabel independen > 0,10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi asumsi multikolinearitas dikarenakan juga nilai VIF seluruh variabel independen < 10.

**Tabel 1**  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	241	.0010	.1758	.090606	.0313324
KI	241	.1529	1.1309	.725868	.1842621
Komite_Audit	241	2	4	3	.158
UP	241	89.327.328.853	66.759.930.000.000	4.569.942.109.159	8.566.992.183.941
KP	241	.0023	.5922	.218265	.1412547

Sumber: Data SPSS, diolah

**Tabel 2**  
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	241
Asymp. Sig. (2-tailed)	.109

Sumber: Data SPSS, diolah

**Tabel 3**  
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KI	.495	2.019
Komite_Audit	.955	1.047
UP	.905	1.104
KP	.484	2.067

Sumber: Data SPSS, diolah

Data Tabel 4 menunjukkan variabel kepemilikan institusional, komite audit,

dan kepemilikan publik mempunyai tingkat signifikan  $> 0,05$  yaitu 0,985; 0,739; dan 0,161. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai  $< 0,05$  sebesar 0,002. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa model regresi ini terjadi gejala heterokedastisitas. Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi menggunakan uji Run Test menjelaskan sejumlah 241 perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia menghasilkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) 0,561 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi di penelitian ini karena nilai Asymp Sig.  $\geq 0,05$ .

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Model	Sig.
KI	.985
Komite_Audit	.739
UP	.002
KP	.161

Sumber: Data SPSS, diolah

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.00463
Cases < Test Value	120
Cases $\geq$ Test Value	121
Total Cases	241
Number of Runs	117
Z	-.581
Asymp. Sig. (2-tailed)	.561

Sumber: Data SPSS, diolah

### Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh persamaan regresi linier berganda untuk penelitian ini, yaitu:

$$\text{CSR} = -0,228 + 0,011 \text{ Kepemilikan Publik} + 0,000 \text{ Komite Audit} + 0,011 \text{ Ukuran Perusahaan} + 0,000 \text{ Kepemilikan Publik} + \varepsilon$$

Persamaan tersebut dapat dijabarkan bahwa konstanta  $\alpha$  dari persamaan regresi sebesar -0,228 yang menunjukkan nilai variabel dependen Corporate Social Responsibility (CSR) akan berkurang 0,228 saat variabel independen dianggap konstan. Kepemilikan institusional mengungkapkan apabila terjadi kenaikan satu variabel kepemilikan. Institusional akan menimbulkan adanya kenaikan Corporate Social Responsibility (CSR) sebesar 0,011 dengan asumsi selain variabel kepemilikan institusional dianggap konstan.

Komite audit mengungkapkan jika terjadi kenaikan satu variabel komite audit akan menimbulkan adanya kenaikan Corporate Social Responsibility (CSR)

sebesar 0,000 atau dapat diartikan bahwa tidak ada kenaikan dengan asumsi selain variabel komite audit dianggap konstan. Ukuran perusahaan mengungkapkan jika terjadi kenaikan satu variabel ukuran perusahaan akan menimbulkan adanya kenaikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0,011 dengan asumsi selain variabel ukuran perusahaan dianggap konstan. Kepemilikan publik mengungkapkan apabila terjadi kenaikan satu variabel kepemilikan publik akan menimbulkan adanya kenaikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0,000 atau dapat diartikan bahwa tidak ada kenaikan dengan asumsi selain variabel kepemilikan publik dianggap konstan.

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-.228	.050
KI	.011	.014
Komite_Audit	.000	.012
UP	.011	.002
KP	.000	.019

Sumber: Data SPSS, diolah

### Uji Hipotesis

Tabel 7 menunjukkan hasil uji statistik (Uji F) yaitu nilai F sebesar 14.938 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Menurut hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada salah satu variabel independent yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen serta menjelaskan bahwa model regresi pada penelitian ini fit.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji F**

Model	F	Sig.
1 Regression	14.938	.000 <sup>a</sup>
Residual		
Total		

Sumber: Data SPSS, diolah

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,189 atau 18,9 persen. Menurut hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, komite audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan publik mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 18,9 persen, serta terdapat faktor lain yang tidak termasuk dalam model dan tidak mempengaruhi variabel yaitu sebesar 81,1 persen (Tabel 8). Hasil uji t pada Tabel 9 dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kepemilikan institusional, komite audit, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena nilai sig.  $> 0,05$ . Sedangkan, variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena nilai sig.  $< 0,05$ .

**Tabel 8**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.449 <sup>a</sup>	.202	.189	.02822522

Sumber: Data SPSS, diolah

**Tabel 9**  
**Hasil Uji t**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-4.585	.000
KI	.763	.446
Komite_Audit	-.076	.940
UP	7.291	.000
KP	-.041	.968

Sumber: Data SPSS, diolah

Berikut pembahasan dari hasil statistik di atas:

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Hasil dari uji t menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak terpengaruh oleh faktor kepemilikan yang dimiliki oleh pihak institusi dalam pengungkapannya dikarenakan semakin besar kepemilikan institusi, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak selalu luas. Hal ini tidak sejalan dengan teori legitimasi karena tidak semua investor institusi memiliki kepedulian terhadap lingkungan, ada investor institusi yang masih memaksimalkan aspek finansial perusahaan saja tanpa memberikan perhatian terhadap lingkungan. Sedangkan investor institusi memiliki saham mayoritas perusahaan sehingga hak suara akan lebih dipertimbangkan manajemen dalam mengambil keputusan perusahaan. Maka dari itu, legitimasi masyarakat tidak menjadi faktor utama dalam mempertahankan keberlanjutan usaha untuk keuntungan jangka panjang *Corporate Social Responsibility* (CSR) pun tidak menjadi focus utama manajemen perusahaan. Tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) sejalan dengan penelitian Thasya dkk (2020) dan Krisna & Suhardianto (2016). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil dari Edison (2017).

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Hasil uji t menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini tidak sejalan dengan teori keagenan karena perusahaan membentuk komite audit hanya sebatas memenuhi peraturan yang ada yakni untuk melakukan review kualitas laporan keuangan dan lingkup pengendalian internal yang belum memperhatikan aktivitas *Corporate Social*

Responsibility (CSR) perusahaan, yang padahal bisa meningkatkan citra perusahaan untuk bisa menarik investor yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sosial. Selain itu, memang komite audit tidak menduplikasi fungsi pengawasan selain yang menjadi tanggung jawabnya di perusahaan. Sehingga komite audit tidak memiliki kewajiban untuk mengawasi manajemen dalam melaksanakan Corporate Social Responsibility (CSR). Jika ditelusuri lebih jauh memang secara tidak langsung fungsi komite audit ini memiliki dampak pada pemanfaatan dana perusahaan secara efektif namun tetap saja bukan tugas komite audit untuk mengawasi pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR). Maka dari itu, komite audit tidak membantu perusahaan dalam mengurangi konflik keagenan. Hasil ini mendukung penelitian Thasya dkk (2020) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Krisna & Suhardianto (2016).

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)**

Hasil uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Perusahaan yang mempunyai aktiva besar pada umumnya memiliki informasi yang lebih lengkap dibanding perusahaan berskala kecil sehingga pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan juga semakin besar. Hal ini juga dikarenakan perusahaan besar mendapat banyak tuntutan dari stakeholder atas keberadaan perusahaannya sehingga menyampaikan informasi lebih lengkap salah satunya melalui tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan yaitu semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga konflik keagenan karena struktur organisasinya semakin kompleks sehingga Corporate Social Responsibility (CSR) sangat membantu dalam mengurangi biaya keagenan. Salah satu implikasinya seperti perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mengawasi perilaku agen karena tersedia informasi melalui Corporate Social Responsibility (CSR). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosli dkk (2018), Sopacua (2018), Akanfe dkk (2017), dan Krisna & Suhardianto (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mandaika & Salim (2015) dan Manurung & Muid (2015).

### **Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Corporate Social Responsibility (CSR)**

Hasil uji t menunjukkan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility (CSR). Hal tersebut tidak sejalan dengan teori legitimasi karena kepemilikan saham publik belum menjadikan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai isu yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan sehingga manajemen perusahaan juga tidak terlalu

memperhatikan tanggung jawab sosialnya dan lebih memfokuskan kepada hal lain yang bisa menarik minat masyarakat. Tidak semua masyarakat peduli dengan keadaan lingkungan dan sosialnya sehingga ada investor publik yang hanya mengejar dan memandang kinerja perusahaan dari aspek finansialnya saja. Hal tersebut yang membuat perusahaan tidak memerlukan legitimasi dari masyarakat. Hasil ini mendukung penelitian Agustia (2017) bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun, hasil ini tidak mendukung penelitian Hitipeuw dkk (2020).

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) sedangkan variabel kepemilikan institusional, komite audit, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap CSR. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap CSR karena meski terdapat investor institusional pada perusahaan, tidak semua investor institusi peduli terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Lalu, komite audit tidak berpengaruh terhadap CSR karena perusahaan membentuk komite audit hanya sebatas memenuhi peraturan yang ada belum memperhatikan aktivitas CSR perusahaan. Sedangkan, kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap CSR karena pemilik saham publik belum menjadikan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan sebagai tolak ukur utama dalam menilai kinerja perusahaan.

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk selalu mengikuti perkembangan dan memahami sebaik mungkin mengenai item-item yang terbaru yang digunakan dalam menilai CSR dan memperluas sampel penelitian sehingga sampel data bisa lebih banyak dan bervariasi.

### Daftar Pustaka

- Agustia, D. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Reaksi Pasar. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(3), 376.
- Akanfe, S. K., Michael, S. O., & Bose, A. D. (2017). Determinant of Corporate Social Responsibility Disclosure in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(7), 565–580.
- Barusman, Y. S., & Lindrianasari, L. (2017). Determinant of Corporate Social Responsibility: Case From Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 20(1), 37.

- Edison, A. (2017). Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Pengaruhnya terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Bisma*, 11(2), 164.
- Elvina, N., Makhdalena, & Trisnawati, F. (2016). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI). *Economic Education Study Program Teachers' Training and Education Faculty University of Riau*, 3(1), 1-15.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 25 (9th ed.)*. Universitas Diponegoro.
- Hamdani, S. P., Yuliandari, W. S., & Budiono, E. (2017). Kepemilikan Saham Publik dan Return on Assets terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(1), 47-54.
- Hitipeuw, S. D., & Kuntari, Y. (2020). Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas, dan Media terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Management & Accounting Expose*, 3(1), 40-51.
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119-127.
- Kurniawan, P. S. (2017). Studi Empiris Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial dan Lingkungan Perusahaan Manufaktur dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 27(1), 1-41.
- Mandaika, Y., & Salim, H. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Tipe Industri, dan Financial Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 181-201.
- Manurung, E., & Muid, D. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 19(02), 8838.
- Nugroho, M. N., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1-12.
- Rizky, Z., & Yuyetta, E. N. A. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Pemerintah, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Pemerintah, Daya Saing Industri, serta Profitabilitas Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 262-271.

- Rosli, M. H. B., & Mohd, Dr. F. B. (2018). Profitability, Share Return, Company Size, Industry Type and Corporate Social Responsibility Disclosure of Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2018), 280-284.
- Sari, A. R., Sutrisno, & Sukoharsono, E. G. (2013). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility di dalam Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(3), 481-491.
- Sopacua, I. O. (2018). Antecedents of CSR Disclosure in Manufacturing Companies in Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 7(1), 95.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabet.
- Susanto, Y. K., & Joshua, D. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 32, 572-590.
- Thasya, N., Lisah, L., Angeline, A., Gozal, N., Veronica, V., & Rahmi, N. U. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 69-82.
- Widyasari, P. A., Sutanto, C., & Hastuti, M. E. (2019). Corporate Life Cycle, Corporate Governance Structure, and Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(3), 385-402.
- ekonomi.bisnis.com ,diakses pada 14 Oktober 2020.
- www.djarumfoundation.org ,diakses pada 17 Maret 2020.
- www.kapalapiglobal.com ,diakses pada 17 Maret 2020.
- www.kse.or.id ,diakses pada 17 Maret 2020.
- www.mongabay.co.id ,diakses pada 14 Oktober 2020.